

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan terhadap Pengelolaan Majelis Ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah Kota Bandung

Analysis of values of education Against the management of Majelis Ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah Bandung City

¹Isti Sani Puti, ²Dedih Surana, ³M. Imam Pamungkas

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹istiisaniputri@gmail.com, ²dedih.surana@yahoo.co.id, ³m.imampamungkas@gmail.com

Abstract. The uniqueness of majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah is a jama'ah can bring about much to learn Islam the main target is young people the abangan youth who are Muslim status but in practice they are much or even antipathy against the teachings of Islam. Therefore researchers interested in examining how the process of managing majelis a'lim Gerakan Pemuda hijrah and analyze dependencies with Islamic education. The purpose of this research is to know the planning, implementation, evaluation, shortcomings and advantages, as well as educational values contained therein. Approaches and research methods used is qualitative approaches and methods case study with comparisons of types of data analysis techniques are constant. From this study, conclusion: (1) Planning discusses everything needed in the movement of da'wah. The related management discussion of jama'ah, curriculum, personnel, facilities and infrastructure, as well as finance. (2) The implementation majelis a'lim Gerakan Pemuda hijrah successfully Migrated in several programs including *Shift rabu, Shift weekend, Go-Shift, Shift Dadakan, Ladies Day, At-Tarbiyah, dan Qiyamullail*. (3) The evaluation was done by viewing the Jamaa'ah are present in order to know the accuracy of execution against the main target assembly ta'lim and see obstacles in the process of the implementation of those programs. (4) Seen from the advantages of performing the *mengelolaa* capability is a young child, abangan curriculum customized to your needs and guidelines for young children, a source of funding activities are obtained from donors, jama'ah and through independent business i.e. sales merchandise. While the drawback is not yet the existence of a division of schedule filling material to ustadz and yet the existence of governance structures of youth movements Hijrah. (5) Values education looks of determination of raw inputs, goals, as well as in the planning of curriculum; The presence of the educational process in the implementation of programmes; The existence of educational output which can be seen from the results of the evaluation of Assembly ta'lim Gauging youth movements.

Keywords: Management, Majelis Ta'lim, Community Education

Abstrak. Keunikan Majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah ialah mampu menghadirkan jama'ah yang banyak untuk belajar agama Islam yang sasaran utamanya ialah anak muda abangan, yakni pemuda yang secara status beragama Islam namun dalam praktiknya mereka jauh atau bahkan antipati terhadap ajaran agama Islam. Karenanya peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses pengelolaan majelis ta'lim yang dilakukan Gerakan Pemuda Hijrah dan menganalisis keterkaitannya dengan pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kekurangan dan kelebihan, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dan metode studi kasus dengan teknik analisis data jenis komparasi konstan. Dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan: (1) Perencanaan membahas segala sesuatu yang diperlukan dalam pergerakan dakwah. Pembahasan tersebut terkait pengelolaan jama'ah, kurikulum, personalia, sarana dan prasarana, serta keuangan. (2) Pelaksanaan majelis ta'lim Gerakan pemuda Hijrah terlaksana dalam beberapa program diantaranya *Shift rabu, Shift weekend, Go-Shift, Shift Dadakan, Ladies Day, At-Tarbiyah, dan Qiyamullail*. (3) Evaluasi dilakukan dengan melihat jama'ah yang hadir guna mengetahui ketepatan pelaksanaan terhadap sasaran utama majelis ta'lim serta melihat hambatan dalam proses pelaksanaan program-program tersebut. (4) Kelebihan dilihat dari kemampuan *mengelolaa* jama'ah yang merupakan anak muda abangan, Kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan pergaulan anak muda, sumber dana kegiatan diperoleh dari donatur, jama'ah dan melalui usaha mandiri yakni penjualan *merchandise*. Sementara kekurangannya ialah belum adanya pembagian jadwal mengisi materi untuk ustadz dan belum adanya struktur kepengurusan tetap dari Gerakan Pemuda Hijrah ini. (5) Nilai-nilai pendidikan terlihat dari adanya penentuan raw input, tujuan, serta kurikulum dalam perencanaan; Adanya proses pendidikan dalam pelaksanaan program-program; Adanya output pendidikan yang dapat dilihat dari hasil evaluasi majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah.

Kata Kunci: Pengelolaan, Majelis Ta'lim, Pendidikan Masyarakat.

A. Pendahuluan

Dalam pendidikan bukan hanya lembaga pendidikan formal saja yang bertanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai tersebut, akan tetapi lembaga pendidikan non formal dan lembaga pendidikan informal pun ikut berperan aktif dalam penanaman nilai terhadap generasi penerus bangsa, negara dan agama. Pendidikan nonformal sangatlah penting bagi masyarakat, karena lembaga pendidikan non formal dapat menjadi sarana dalam mengoptimalkan proses pendidikan, mengingat terbatasnya waktu pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal. Pendidikan non formal dapat pula menjadi alternatif bagi masyarakat yang tidak bisa mengikuti pendidikan secara formal.

Pendidikan Islam pun turut berperan penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan non formal. Apalagi di masyarakat Indonesia yang dominan penduduknya ialah umat Islam. Pendidikan Islam sudah melekat dan menjadi budaya dan keseharian masyarakat Indonesia. Dari berbagai bentuk pendidikan yang berkembang di masyarakat, peneliti tertarik dengan konsep pendidikan dalam majelis ta'lim. Hal ini dikarenakan pendidikan dalam majelis ta'lim mampu menghadirkan jama'ah yang banyak untuk belajar agama Islam. Oleh karena itu pentingnya perhatian dari berbagai kalangan terhadap pengelolaan pendidikan di masyarakat berbasis majelis ta'lim agar pelaksanaan rencana pendidikan berjalan secara sistematis dan dapat dievaluasi dengan benar dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil temuan keunikan Majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah ialah mampu menghadirkan jama'ah yang banyak untuk belajar agama Islam yang sasaran utamanya ialah anak muda abangan, yakni pemuda yang secara status beragama Islam namun dalam praktiknya mereka jauh atau bahkan antipati terhadap ajaran agama Islam. Karenanya peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses pengelolaan majelis ta'lim yang dilakukan Gerakan Pemuda Hijrah dan menganalisis keterkaitannya dengan pendidikan Islam.

Penelitian ini perlu untuk dilaksanakan mengingat pendidikan yang diselenggarakan oleh majelis ta'lim sangat penting bagi masyarakat guna mengurangi kegiatan-kegiatan yang menjerumuskan mereka kepada kerusakan moral. Mengelola majelis ta'lim secara profesional dapat berdampak pada terlaksananya program-program secara efektif dan efisien sehingga dapat membentuk majelis ta'lim yang berkualitas. Terbentuknya majelis ta'lim yang berkualitas dapat memberikan alternatif pendidikan Islam yang baik bagi masyarakat khususnya anak muda.

B. Landasan Teori

Pendidikan merupakan hal yang paling diutamakan dalam Islam. Hal ini terbukti dengan perintah Allah dalam ayat yang pertama kali disebutkan dalam Al-Qur'an yakni *iqra'*. Muhaimin, dkk menyebutkan bahwa:

“aktivitas kependidikan Islam ada sejak adanya manusia itu sendiri (Adam dan Hawa), bahkan ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw bukan perintah shalat, puasa ataupun lainnya, tetapi justru perintah *iqra'* (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan” (Muhaimin, 2010: 2).

Pengelolaan pendidikan Islam ialah proses manajemen yang diterapkan dalam aktivitas pendidikan dalam rangka mengelola sumber daya agar mencapai tujuan Pendidikan Islam dengan efektif dan efisien. Sebagaimana yang dipaparkan oleh

Muhaimin sebagai berikut:

“Pengelolaan pendidikan Islam merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Dalam arti, bagaimana menggunakan atau mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan serta kualitas proses dan hasil pendidikan Islam yang dijiwai oleh ajaran-ajaran atau nilai-nilai Islam dan/atau bericiri khas Islam” (Muhaimin, 2010: 5).

Lembaga pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan mulia (*noble industri*) karena mengemban misi ganda, yaitu profit sekaligus sosial. Misi *profit* yaitu untuk mencapai keuntungan, ini dapat dicapai ketika efisiensi dan efektivitas dana bisa tercapai, sehingga pemasukan lebih besar dari biaya operasional. Misi sosial untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai luhur. Misi kedua ini dapat dicapai secara maksimal apabila lembaga pendidikan tersebut memiliki modal *human capital* dan *social capital* yang memadai dan memiliki tingkat keefektifan dan efisiensi yang tinggi. Itulah sebabnya mengelola lembaga pendidikan Islam tidak hanya dibutuhkan profesionalisme yang tinggi, tetapi juga misi dan niat suci dan mental berlimpah, sama halnya dengan mengelola *noble industry* yang lain, seperti rumah sakit, panti asuhan, yayasan sosial, lembaga riset, atau kajian, serta Lembaga Swadaya Masyarakat (Muhaimin dkk, 2010: 5-6)

Pengertian majelis ta’lim sebagaimana dirumuskan pada Musyawarah Majelis Ta’lim se-DKI Jakarta tahun 1980, ialah:

“lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama’ah yang relatif banyak bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah” Majelis ta’lim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri. Majelis ta’lim memiliki kepentingan untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu majelis ta’lim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada “*ta’awun*” (Hasbullah, 1996 : 94-95).

Strategi pengelolaan yang diperlukan guna membentuk majelis ta’lim yang berkualitas serta efisien dalam pelaksanaannya telah dipaparkan oleh Mujamil Qomar (2015:84-88) dalam bukunya yang berjudul Dimensi Manajemen Pendidikan Islam, diantaranya ialah : (1) Pengelolaan sarana dan prasarana; (2) Pengelolaan keuangan; (3) Pengelolaan personalia; (4) Pengelolaan jama’ah; (5) Pengelolaan kurikulum.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses perencanaan yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda Hijrah membahas segala sesuatu yang menyangkut kegiatan dakwah. Dalam perencanaan hal yang dibahas bersifat general, salah satunya tujuan kegiatan, tema kegiatan, materi, strategi pendekatan, teknis pelaksanaan, waktu pelaksanaan, serta menganalisis kebutuhan yang berkaitan dengan program-program yang akan dilaksanakan oleh gerakan pemuda hijrah. Hal ini sebagaimana pemaparan Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2009: 94) terkait dengan perencanaan pendidikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemahaman pengurus terhadap proses perencanaan sudah dapat dikatakan baik. Mengingat pemuda hijrah telah mampu menjalankan sebagian besar konsep perencanaan sebagaimana yang telah dipaparkan tersebut. Dalam proses perencanaan ini, terdapat hal-hal yang secara khusus dibahas oleh pengurus Gerakan Pemuda Hijrah, diantaranya terkait dengan kurikulum, personalia, jama’ah, sarana dan

prasarana, dan keuangan. Hal tersebut sebagaimana Mujamil Qomar (2015: 84) menyebutkan terkait Strategi pengelolaan yang diperlukan guna membentuk majelis ta'lim. Berdasarkan pada teori tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Pemuda Hijrah telah menjalankan seluruh aspek-aspek pengelolaan majelis ta'lim. Namun ada satu aspek yang tidak terdapat dalam teori akan tetapi dilaksanakan cukup baik oleh Pemuda Hijrah yakni pengelolaan Hubungan dengan masyarakat atau *stake holder*. Perencanaan kurikulum Gerakan Pemuda Hijrah mencakup perumusan tujuan, penyusunan program, pemilihan materi, penentuan strategi pembelajaran. Sebagaimana tim dosen UPI menyebutkan indikator perencanaan kurikulum ialah tujuan, program, isi (materi), metode, serta evaluasi (UPI, 2009: 78). Berdasarkan teori tersebut beberapa indikator telah direncanakan dengan baik oleh Gerakan Pemuda Hijrah, namun tidak terdapat indikator perencanaan evaluasi. Tujuan Gerakan Pemuda Hijrah ialah menjadi lembaga dakwah yang mampu mengajak anak muda yang belum memahami dan antipati terhadap agama untuk Hijrah ke jalan yang Allah ridhai. Tujuan Gerakan Pemuda Hijrah merupakan bagian kecil dari tujuan majelis ta'lim yang dipaparkan oleh Hasbullah (1996: 94), dalam artian anak muda merupakan bagian terkecil dari lingkungan masyarakat namun akan berdampak besar bagi perkembangan masyarakat. Media pembelajaran yang digunakan oleh Pemuda hijrah ialah dengan memanfaatkan sosial media yang paling sering digunakan oleh anak muda diantaranya Line dan Instagram. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Shalahudin Sanusi (1964: 46) terkait dengan metode dan pendekatan kepada jama'ah. Jika melihat teori yang dipaparkan oleh Shalahudin Sanusi, maka strategi Metode pembelajaran yang dilakukan oleh Gerakan pemuda Hijrah ialah lewat propaganda. Setiap postingan Pemuda Hijrah bersifat masal, karena pengguna media sosial line dan instagram sangat banyak. Beberapa postingan Pemuda Hijrah banyak yang mengutip dakwah Ustadz Hanan yang dibuat sebagai *booster* agar para *follower* instagram pemuda hijrah dapat melakukan seperti halnya video *booster* yang dimuat di media sosial Pemuda Hijrah tersebut. Materi yang dipilih melihat dari sasaran utama Pemuda Hijrah yang rata-rata masih masuk ke dalam ring tiga dan empat yang latar belakangnya golongan orang-orang yang awam bahkan antipati terhadap ajaran agama, maka materi pokok ta'lim disesuaikan dengan kondisi jama'ah Pemuda Hijrah. Menurut Inong, materi yang tepat untuk disampaikan kepada jama'ah yang masih mencari makna keimanan adalah materi tentang aqidah dan akhlak. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Zakiah Daradjat, dkk (2014 : 63-117). Pendekatan yang dinilai paling efektif untuk mempromosikan ta'lim ialah dengan memposting pengumuman kegiatan yang akan dilaksanakan menggunakan poster-poster yang menarik dengan bahasa ajakan yang membuat anak muda penasaran, serta mengangkat tema-tema yan sesuai dengan fenomena yang marak terjadi di kalangan anak muda. Pendekatan ini sesuai dengan pendekatan sosio kultural menurut Shalahudin Sanusi yang dikutip oleh Hasbullah (1996:100).

Pelaksanaan majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah kota Bandung didasarkan kepada beberapa perencanaan yang telah dirancang sebelum kajian berangsung. Dalam pelaksanaan kajian memperlihatkan adanya aktifitas-aktifitas pengelolaan terkait jama'ah, kurikulum, personalia, sarana dan prasarana, serta keuangan. Jika melihat jama'ah yang hadir dalam pelaksanaan ta'lim maka dapat dikatakan penentuan sasaran jama'ah kurang sesuai dengan jama'ah yang datang pada pelaksanaan kajian yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda Hijrah. kebanyakan jama'ah yang datang ialah pemuda dari ring satu dan ring dua yang pada dasarnya nya sudah mulai memahami ajaran agama. Hal ini dilihat dari banyaknya jama'ah wanita yang telah menggunakan

jilbab panjang bahkan menggunakan cadar. Namun berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, beberapa jama'ah mengaku baru mengikuti kajian Pemuda Hijrah beberapa kali dan dapat dikatakan masih awam dalam memahami ajaran agama Islam. Melihat hasil penelitian, pada pelaksanaannya jama'ah yang datang dari berbagai golongan usia. Frekuensi kedatangan jama'ah dalam kajian yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda Hijrah terlihat sangat banyak hingga hingga jama'ah membludak ke luar gedung masjid apabila ustadz Hanan yang mengisi kajian tersebut. Berbeda dengan halnya apabila yang mengisi kajian tersebut ialah ustadz lain, frekuensi jama'ah yang datang tidak sebanyak pada kajian yang diisi oleh ustadz Hanan Attaki meskipun pelaksanaannya di tempat yang sama. Hal ini menandakan jama'ah lebih melihat pada ustadz yang menyampaikan ketimbang materi yang disampaikan. Gerakan Pemuda Hijrah menyelenggarakan ta'lim berdasarkan perencanaan kurikulum yang telah dibuat. Hal ini terbukti dengan suasana kajian yang dibuat mengikuti lingkungan orang yang hendak diajak hijrah. Misalnya jika ingin mendekati anak muda yang senengnya menggunakan baju yang santai, maka Ustadz yang mengisi kajian pun menggunakan kaos, kupluk, serta celana yang memberikan kesan santai kepada anak muda. Sehingga anak muda yang ingin hijrah dan mengikuti kajian tidak dibebani dengan keharusan memakai pakaian yang kurang mereka sukai. Materi kajian pun disampaikan dengan mengangkat permasalahan anak muda, materi yang paling disenangi ialah materi-materi terkait pemilihan jodoh dan cara-cara untuk *moveon*. Dalam pelaksanaan kajian pembagian tugas pokok dan fungsi tidak berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan beberapa pengurus harus melaksanakan beberapa tugas yang bukan bidangnya dikarenakan kekurangan sumber daya ahli dalam bidangnya. Sarana dan prasarana dalam menunjang terlaksananya kajian dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dari beberapa tempat pelaksanaan ta'lim yang strategis dan fasilitas yang memadai untuk menampung jama'ah yang sangat banyak. Meskipun pada sesi wawancara tidak dikatakan bagaimana teknis pengumpulan dana dari donatur, namun peneliti menemukan adanya kerjasama antara Gerakan Pemuda Hijrah dengan beberapa produsen prodak pakaian ataupun prodak-prodak lainnya. Hal ini terlihat dari banyaknya *doorprize* yang diberikan kepada jama'ah dengan menyebutkan *brand* prodak tersebut. Selain itu, beberapa kali peneliti menemukan adanya *stand* yang memperlihatkan beberapa prodak dari *brand* tertentu. Kerjasama tersebut biasanya mendapatkan *feedback* satu sama lain, baik *feedback* dari Gerakan Pemuda Hijrah kepada *stakeholder* maupun *feedback* dari *stakeholder* kepada Gerakan Pemuda Hijrah. *Feedback* baik berupa dana kegiatan ataupun perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan oleh Gerakan Pemuda Hijrah.

Evaluasi yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda Hijrah mencakup evaluasi raw input, proses, dan evaluasi hasil atau produk kajian. Evaluasi raw input diarahkan untuk mengetahui apakah pembelajaran sudah tepat sasaran atau tidak. Evaluasi proses ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan kajian, baik mengenai kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah. Evaluasi hasil atau produk diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan. Evaluasi majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah kota Bandung dilakukan kedalam dua sesi. Pertama evaluasi setelah selesai pelaksanaan kegiatan dan evaluasi berkala yakni satu bulan sekali. Evaluasi setelah pelaksanaan kegiatan untuk membahas kekurangan saat kegiatan berlangsung. Tidak ada evaluasi yang dilakukan secara bersama antara pengurus Gerakan Pemuda Hijrah dengan *stake holder* yang telah bekerjasama dalam

pelaksanaan kajian Gerakan Pemuda Hijrah. Evaluasi dilakukan secara masing-masing, yang membahas terkait dengan jama'ah, kurikulum, personalia, keuangan, serta sarana dan prasarana. Aspek keuangan tidak ada pemaparan secara jelas, hal ini dikarenakan ada beberapa hal yang mereka tidak berkenankan untuk dipublikasikan.

Kelebihan majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah terlihat dari pengelolaan jama'ah, kurikulum, sarana dan prasarana, serta keuangan, hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut: (1) Kelebihan pengelolaan jama'ah dilihat dari kemampuan Gerakan Pemuda Hijrah dalam mengelolaa jama'ah yang banyak yang sebagian jama'ahnya berasal dari kelompok anak muda *abangan* yang terkesan sulit didekati apalagi untuk didik dan diatur; (2) Kurikulum yang dibuat dan dilaksanakan oleh majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah disesuaikan dengan kebutuhan dan pergaulan anak muda, menjadikan Gerakan Pemuda Hijrah ini lebih diminati banyak anak muda dan dapat menarik simpati anak muda *abangan* tersebut; (3) Pengelolaan keuangan dilihat dari sumber dana kegiatan yang bukan hanya diperoleh dari donatur maupun jama'ah, akan tetapi juga diperoleh melalui usaha mandiri yakni penjualan *merchandise* dengan strategi promosi yang unik; (4) Gerakan Pemuda Hijrah mempunyai *mu'allim* (guru tetap) yang juga berperan sebagai pembina yang membimbing pergerakan dakwah Gerakan Pemuda Hijrah. Selain itu ustadz-ustadz yang mengisi ta'lim memiliki gaya penyampaian yang ringan, santai, dan bahasa dakwah yang *kekinian* sehingga dapat menyesuaikan dengan tingkat perkembangan dan lingkungan sosial anak muda. Peningkatan pengetahuan ustadz Gerakan Pemuda Hijrah dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di kalangan anak muda agar ustadz dapat memilih tema yang sesuai dan dibutuhkan oleh anak muda; (5) Program-program yang dilaksanakan oleh majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah didasari oleh kebutuhan-kebutuhan anak muda yang memerlukan program dakwah yang menyenangkan akan tetapi tetap dapat membimbing kehidupan mereka kepada kebenaran ajaran agama Islam; (6) Dalam pelaksanaannya Gerakan Pemuda Hijrah menggunakan teknologi komunikasi sebagai upaya melestarikan kegiatan dakwah dengan menyelami hal-hal yang disenangi oleh anak muda seperti media sosial. Sementara kekurangan pengelolaan majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah sebagian besar menyangkut aspek pengelolaan personalia baik ustadz maupun pengurus majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah. Hal ini diakarenakan: (1) Gerakan Pemuda Hijrah tidak mempunyai struktur organisasi yang tetap; (2) Tidak ada jadwal tetap untuk ustadz pengisi kajian *Shift Weekend*; (3) Tidak ada pembinaan dai dan majelis ta'lim oleh Kementerian Agama.

Nilai-nilai pendidikan terlihat dari adanya penentuan raw input, tujuan, serta kurikulum dalam perencanaan; Adanya proses pendidikan dalam pelaksanaan program-program; Adanya output pendidikan yang dapat dilihat dari hasil evaluasi majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah. *Raw input* yakni peserta didik dari kelompok usia remaja dan dewasa yang jauh dan bahkan antipati dengan ajaran agama Islam yang. Peserta didik tersebut akan diproses melalui proses pendidikan berdasarkan pada kurikulum yang disesuaikan dengan psikologi perkembangan dan lingkungan sosial peserta didik. Proses pendidikan tersebut ditunjang dengan beberapa aspek pendidikan seperti tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, serta keuangan. Tenaga pendidik yang cekatan dan handal dalam menangani peserta didik dengan menggunakan pendekatan yang tidak memaksa dan gaya bahasa komunitas anak muda yang dapat menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik. Tenaga kependidikan pun berperan penting dalam terlaksananya pendidikan di majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah. Sarana dan prasarana yang baik, menunjang proses

pelaksanaan pendidikan. Selain itu dana pendidikan yang didapat melalui kerja sama dengan beberapa *stake holder* dan usaha mandiri juga dapat menunjang proses pendidikan di majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah tersebut. Dari proses pendidikan tersebut Gerakan Pemuda Hijrah menghasilkan output pendidikan berupa sumber daya manusia yang lebih dekat dengan Allah dan memberikan *feedback* kepada Gerakan Pemuda Hijrah berupa penyebaran dakwah kepada anak muda lainnya. Sehingga semakin banyak anak muda yang tergerak ingin mengikuti proses pendidikan yang diselenggarakan oleh majelis ta'lim Gerakan pemuda Hijrah. Maka dari itu peneliti dapat mengatakan Gerakan Pemuda Hijrah menjadi salah satu sarana berkembangnya inovasi-inovasi pendidikan berupa metode serta pendekatan kepada peserta didik yang layak untuk ditiru.

D. Kesimpulan

Perencanaan majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah kota Bandung membahas segala sesuatu yang menyangkut kegiatan dakwah. Dalam perencanaan hal yang dibahas bersifat umum maupun khusus. Perencanaan yang bersifat umum dilakukan oleh seluruh pimpinan Gerakan Pemuda Hijrah, yang membahas tujuan kegiatan, tema kegiatan, materi, strategi pendekatan, teknis pelaksanaan, waktu pelaksanaan, serta menganalisis kebutuhan yang berkaitan dengan program-program yang akan dilaksanakan oleh gerakan pemuda hijrah. Dari enam aspek pengelolaan majelis ta'lim yang ada pada proses perencanaan, sebagian besar telah terlaksana dengan baik. Dalam proses perencanaan ini, terdapat hal-hal yang secara khusus dibahas oleh pengurus masing-masing divisi atau bidang Gerakan Pemuda Hijrah, diantaranya terkait dengan kurikulum, personalia, jama'ah, sarana dan prasarana, dan keuangan.

Pelaksanaan majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda Hijrah didasarkan kepada beberapa perencanaan yang telah dirancang sebelum kajian berlangsung. Pelaksanaan tersebut dapat peneliti amati dari beberapa pelaksanaan program-program Gerakan pemuda Hijrah diantaranya *Shift rabu, Shift weekend, Go-Shift, Shift Dadakan, Ladies Day, At-Tarbiyah, dan Qiyamullail*. Dalam pelaksanaan program-program tersebut memperlihatkan adanya aktifitas-aktifitas pengelolaan terkait jama'ah, kurikulum, personalia, hubungan masyarakat, sarana dan prasarana, serta keuangan. Pengelolaan jama'ah terlihat adanya pembagian tempat duduk antara jama'ah pria dan jama'ah wanita pada saat pelaksanaan kajian. Pengelolaan kurikulum terlihat dari proses penyampaian materi kepada jamaah yang didasarkan pada tujuan dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan. Pengelolaan personalia dapat terlihat dari adanya komunikasi dan koordinasi antara ustadz dengan pengurus, serta komunikasi dan koordinasi antara pengurus.

Evaluasi majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah kota Bandung mencakup evaluasi *raw input*, proses, dan evaluasi hasil atau produk kajian yang dilakukan kedalam dua sesi. Sesi pertama evaluasi setelah selesai pelaksanaan kegiatan dan evaluasi berkala yakni satu bulan sekali. Evaluasi setelah pelaksanaan kegiatan untuk membahas kekurangan saat kegiatan berlangsung. Tidak ada evaluasi yang dilakukan secara bersama antara pengurus Gerakan Pemuda Hijrah dengan *stake holder* yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan kajian Gerakan Pemuda Hijrah. Evaluasi dilakukan secara masing-masing, yang membahas terkait dengan jama'ah, kurikulum, personalia, keuangan, serta sarana dan prasarana. Aspek keuangan tidak ada pemaparan secara jelas, hal ini dikarenakan ada beberapa hal yang mereka tidak perkenankan untuk dipublikasikan.

Kelebihan dan kekurangan majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah Kota Bandung dilihat dari pengelolaan majelis ta'lim yang mencakup aspek jama'ah,

kurikulum, personalia, sarana dan prasarana serta keuangan. Kelebihan majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah terlihat dari pengelolaan jama'ah, kurikulum, sarana dan prasarana, serta keuangan. Kelebihan pengelolaan jama'ah dilihat dari kemampuan Gerakan Pemuda Hijrah dalam mengelola jama'ah yang terkesan sulit didekati apalagi untuk didik dan diatur. Kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan pergaulan anak muda, menjadikan Gerakan Pemuda Hijrah ini lebih diminati oleh anak banyak anak muda. Kelebihan dalam pengelolaan keuangan dilihat dari sumber dana kegiatan yang bukan hanya diperoleh dari donatur maupun jama'ah, akan tetapi juga diperoleh melalui usaha mandiri yakni penjualan *merchandise* dengan strategi promosi yang unik. Sementara kekurangan pengelolaan majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah sebagian besar menyangkut aspek pengelolaan personalia baik ustadz maupun pengurus majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah. Hal ini dikarenakan belum adanya pembagian jadwal mengisi materi untuk ustadz dan belum adanya struktur kepengurusan tetap dari Gerakan Pemuda Hijrah ini.

Nilai-nilai pendidikan terlihat dari adanya penentuan raw input, tujuan, serta kurikulum dalam perencanaan; Adanya proses pendidikan dalam pelaksanaan program-program; Adanya output pendidikan yang dapat dilihat dari hasil evaluasi majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah. *Raw input* yakni peserta didik dari kelompok usia remaja dan dewasa yang akan diproses melalui pendidikan, didasarkan pada kurikulum yang disesuaikan dengan psikologi perkembangan peserta didik, yang ditunjang dengan beberapa aspek pendidikan seperti sarana dan prasarana yang baik, tenaga pendidik dan kependidikan yang cekatan dan handal dalam menangani peserta didik, serta dana pendidikan yang didapat melalui kerja sama dengan beberapa *stake holder* dan usaha mandiri untuk menunjang proses pendidikan di majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah tersebut. Dari proses pendidikan tersebut Gerakan Pemuda Hijrah menghasilkan *output* pendidikan berupa sumber daya manusia yang lebih dekat dengan Allah dan memberikan *feedback* kepada Gerakan Pemuda Hijrah berupa penyebaran dakwah kepada anak muda lainnya sehingga banyak anak muda yang tergerak hatinya untuk mengikuti majelis ta'lim Gerakan Pemuda Hijrah.

Daftar Pustaka

- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, dkk. 2010. "*Manajemen Pendidikan*" *Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, Mujamil. 2015. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- UPI, Tim Dosen. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Aflabeta.
- Daradjat, Z, dkk. 2014. *Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.